

ANALISIS PENGARUH BANTUAN PEMERINTAH, MODAL INSANI (HUMAN CAPITAL) DAN BAHAN BAKU TERHADAP PENDAPATAN NELAYAN DI KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

Elsie Hanna Elisabeth Gosal¹, Paulus Kindangen², Een N. Walewangko³
elsiebles@gmail.com

ABSTRAK

Untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah atau negara, salah satu indikator yang digunakan adalah tingkat pendapatan. Besarnya potensi kelautan dan perikanan di Kabupaten Minahasa Tenggara, ditunjang pula dengan besarnya anggaran yang dialokasikan untuk sektor ini, harusnya berbanding lurus dengan tingkat pendapatan nelayan. Selain bantuan pemerintah, beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan nelayan adalah modal insani (*human capital*) dan penggunaan bahan baku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Bantuan Pemerintah, Modal Insani (*Human Capital*) dan Bahan Baku terhadap Pendapatan Nelayan di Kabupaten Minahasa Tenggara. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden dalam hal ini nelayan penerima bantuan kapal penangkap ikan di Kecamatan Belang, Pusomaen dan Ratatotok. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Perikanan sebagai data pendukung penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, Uji Asumsi Klasik (uji normalitas, uji heterokedastisitas dan uji multikolinieritas), Uji T dan Uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Bantuan Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan karena memiliki tingkat signifikansi $p\text{-value} = 0,037 \leq 0,05$, variabel Bahan Baku berpengaruh sangat signifikan terhadap pendapatan nelayan karena memiliki tingkat signifikansi $p\text{-value} = 0,006 \leq 0,05$, serta Modal Insani berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Minahasa Tenggara karena memiliki tingkat signifikansi $p\text{-value} = 0,808 > 0,05$. Sedangkan secara simultan, Bantuan Pemerintah, Modal Insani dan Bahan Baku juga berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Minahasa Tenggara.

Kata Kunci: *Pendapatan Nelayan, Bantuan Pemerintah, Modal Insani, Bahan Baku*

ABSTRACT

To measure the success of the economic development of a region or country, one of the indicators used is the level of income. The magnitude of marine and fishery potential in Southeast Minahasa Regency, supported also by the large budget allocated for this sector, should be directly proportional to the income level of fishermen. In addition to government assistance, several factors that affect the income of fishermen are human capital and the use of raw materials. This study aims to analyze the effect of Government Assistance, Human Capital (Human Capital) and Raw Materials on the Income of Fishermen in Southeast Minahasa Regency. This research is a quantitative study using primary data obtained directly from respondents, in this case fishermen receiving assistance from fishing vessels in Belang, Pusomaen and Ratatotok Districts. While secondary data obtained from the Department of Fisheries as research supporting data. The analytical technique used in this research is multiple linear regression analysis, Classical Assumption Test (normality test, heteroscedasticity test and multicollinearity test), T test and F test. because it has a significance level of $p\text{-value} = 0.037 0.05$,

Raw Material variable has a very significant effect on fishermen's income pendapatan because it has a significance level of $p\text{-value} = 0.006 < 0.05$, and Human Capital has no significant effect on fishermen's income in Southeast Minahasa Regency because it has a significance level of $p\text{-value} = 0.808 > 0.05$. Meanwhile, simultaneously, Government Assistance, Human Capital and Raw Materials also affect the income of fishermen in Southeast Minahasa Regency.

Keywords: *Fishermen's Income, Government Assistance, Human Capital, Raw Materials*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Salah satu kunci sukses keberhasilan pembangunan suatu negara adalah pembangunan ekonomi daerah. Ketidakmerataan pembangunan ekonomi antar daerah di Indonesia, dari dulu hingga sekarang masih menjadi tantangan yang harus dipikirkan bersama, baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang merupakan kunci utama dalam mewujudkan pembangunan ekonomi daerah yang dapat menyejahterakan masyarakat serta memiliki daya saing yang tinggi. Menurut Arsyad (dalam Ariwibowo dkk, 2019) pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola setiap sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah atau negara, salah satu indikator yang digunakan adalah tingkat pendapatan. Bila pendapatan suatu daerah rendah, maka kemajuan dan kesejahteraan daerah tersebut pun rendah. Sebaliknya jika pendapatan masyarakat suatu daerah relative tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut pun tinggi (Konoralma dkk, 2020).

Seiring dengan berkembangnya perekonomian negara kita dalam beberapa tahun terakhir, salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan cukup baik adalah sektor kelautan dan perikanan. Luas perairan yang mencapai 70 persen dari total keseluruhan wilayah Indonesia, dengan panjang garis pantai mencapai 108 ribu kilometer, menunjukkan besarnya potensi kelautan dan perikanan yang dimiliki. Maka sangat wajar jika sektor ini disebut menjadi *leading sector* perekonomian nasional. Melimpahnya sumber daya kelautan dan perikanan negara kita harusnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup khususnya kesejahteraan masyarakat nelayan. Namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan kita yang belum berdaya secara ekonomi bahkan belum bisa terlepas dari lingkaran kemiskinan dan perlu adanya penanganan serius dari pemerintah.

Lingkaran kemiskinan berasal dari fakta bahwa produktivitas total suatu negara sangat rendah sebagai akibat dari kekurangan modal, pasar yang tidak sempurna, dan keterbelakangan perekonomian. Jika dilihat dari sudut permintaan, maka rendahnya tingkat pendapatan nyata menyebabkan tingkat permintaan menjadi rendah, yang gilirannya tingkat investasi pun rendah.

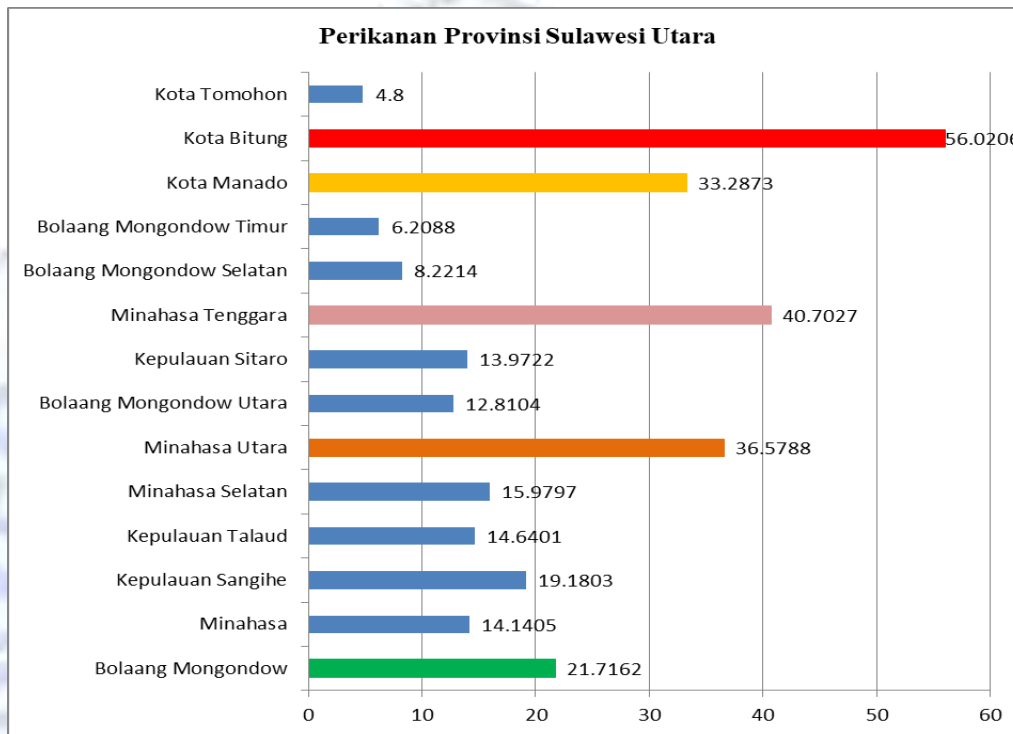
Tingkat investasi yang rendah kembali menyebabkan modal kurang dan produktivitas rendah. (Jhingan, 2012).

Sebagaimana data Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2018, jumlah nelayan miskin di Indonesia mencapai 25 persen dari total angka kemiskinan nasional. Kondisi ini dilatar belakangi oleh kurangnya modal dan teknologi yang dimiliki para nelayan, rendahnya akses pasar, rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam, serta kecenderungan menjadi objek eksploitasi para pemilik modal atau tengkulak, sehingga distribusi pendapatan menjadi tidak merata. Selain itu, menurut Prakoso (dalam Syahma, 2016) faktor sosial seperti pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan serta alasan lain seperti sarana dan prasarana umum yang masih sangat terbatas, menjadi indikator kemiskinan di wilayah pesisir.

Sulawesi Utara (Sulut) merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi perikanan dan kelautan yang tergolong besar dan berkembang pesat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), di tahun 2020 kontribusi sub sektor perikanan terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Utara adalah sebesar 8,13 persen, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yakni sebesar 7,86 persen. Sub sektor ini juga mampu menunjukkan pertumbuhan yang positif di tahun 2020, yakni sebesar 2,84 persen. Pemerintah dalam hal ini berupaya dalam pengembangan sektor perikanan dan kelautan, dengan menargetkan Sulawesi Utara menjadi provinsi pusat ekspor tuna nasional karena potensinya yang tinggi. Data BPS pada tahun 2018, jumlah ekspor produk ikan tuna, tongkol dan cakalang dari Sulut mencapai 21,5juta kg, dengan pendapatan sekitar USD.129juta. Berlimpahnya sumberdaya perikanan khususnya ikan tuna, tentunya dapat memberi keuntungan ekonomi bagi masyarakat di Sulawesi Utara. Meski demikian, untuk mengoptimalkan potensi tersebut, pemerintah dinilai perlu membenahi regulasi, memperkuat infrastruktur dan sinergitas antar stakeholder.

Grafik 1 dibawah ini menunjukkan 5 kabupaten/kota penghasil produk perikanan terbesar di Sulawesi Utara. Jumlah produksi terbesar adalah Kota Bitung, diikuti Kabupaten Minahasa Tenggara, Kabupaten Minahasa Utara, dan Kabupaten Bolaang Mongondow. Sebagai kabupaten kedua terbesar penghasil produksi perikanan di Sulawesi Utara, tentu saja hal ini juga memberi sumbangsih terhadap pendapatan nelayan yang ada di Kabupaten Minahasa Tenggara.

Grafik 1
Perkembangan Produksi Perikanan Kabupaten/Kota
di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2017



Sumber : Sulawesi Utara dalam angka, 2018

Sementara itu selama lima tahun terakhir atau periode tahun 2015-2019, sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB atas dasar harga berlaku di Kabupaten Minahasa Tenggara adalah sektor Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Kontribusi sub sektor perikanan terhadap PDRB Kabupaten Minahasa Tenggara selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

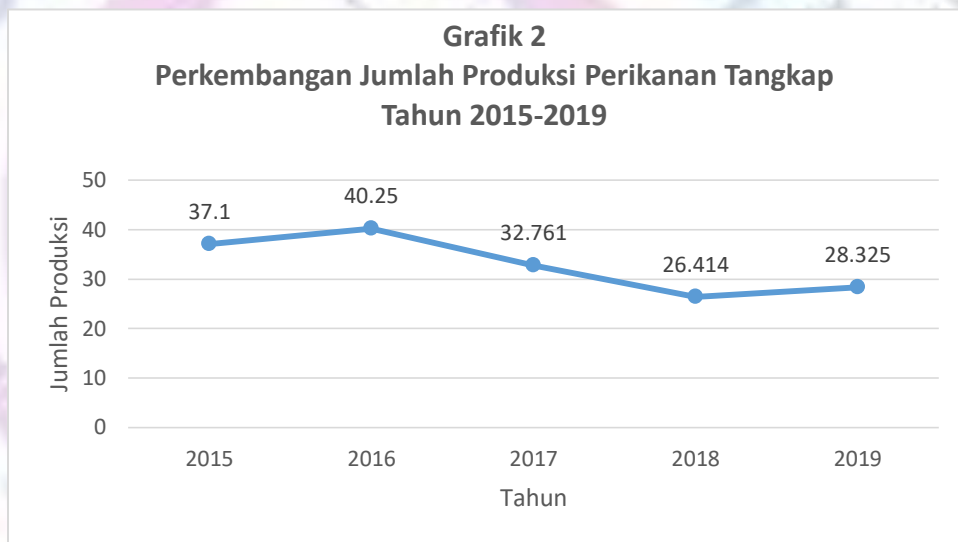
Tabel 1
Kontribusi Sub Sektor Perikanan Terhadap PDRB
Kabupaten Minahasa Tenggara Atas dasar Harga Berlaku (persen)

Tahun	Kontribusi Terhadap PDRB (%)
2015	30.35
2016	30.73
2017	30.02
2018	27.05
2019	29.37

Sumber: LKIP Dinas Perikanan Tahun 2019

Dari tabel 1 diatas terlihat kontribusi sub sektor perikanan terhadap PDRB Kabupaten Minahasa Tenggara mengalami fluktuasi, dimana di tahun 2015 kontribusi sub sektor perikanan tercatat sebesar 30,35 persen, selanjutnya mengalami peningkatan yang tidak terlalu signifikan di tahun 2016, yakni sebesar 30,73 persen. Di tahun 2017 dan 2018 kontribusi sub sektor perikanan menunjukkan adanya kecenderungan penurunan masing-masing sebesar 30,02 persen dan 27,05 persen. Selanjutnya di tahun 2019 kembali mengalami peningkatan sebesar 29,37 persen. Hal ini tentu saja terkait dengan jumlah produksi sektor perikanan baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya.

Berdasarkan data Dinas Perikanan Kabupaten Minahasa Tenggara, total produksi perikanan tangkap pada tahun 2019 adalah sebesar 28.325 ton. Berikut adalah grafik produksi perikanan tangkap Kabupaten Minahasa Tenggara:



Sumber : Minahasa Tenggara dalam angka 2021

Dari grafik 2 diatas dapat diketahui bahwa jumlah produksi perikanan tangkap di Kabupaten Minahasa Tenggara mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2015 tercatat produksi perikanan tangkap sebesar 37.100 ton. Di tahun 2016 produksi perikanan tangkap mengalami peningkatan sebesar 40.25 ton. Penurunan secara drastis terjadi pada tahun 2017 hingga tahun 2018 dimana hal ini tentu saja berdampak pada pendapatan nelayan di Minahasa Tenggara. Faktor yang menjadi alasan terjadi penurunan produksi pada tahun 2017 dan 2018 disebabkan oleh faktor cuaca yang cukup ekstrim, dimana terjadi angin kencang disertai ombak besar yang berlangsung cukup lama. Selain itu, kebijakan pemerintah terkait kewenangan pengurusan ijin penangkapan ikan serta pembatasan jalur penangkapan ikan juga menjadi faktor penyebab menurunnya jumlah produksi perikanan tangkap. Di tahun 2019 perikanan tangkap kembali menggeliat ditandai dengan peningkatan jumlah produksi yang tentunya mempengaruhi pendapatan nelayan di Kabupaten Minahasa Tenggara.

Sebagaimana Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Minahasa Tenggara Tahun 2018-2023 dimana berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan, maka Pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara berupaya meningkatkan produktivitas sektor kelautan dan perikanan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan, dengan Program Pengembangan Perikanan Tangkap.

Secara umum tujuan Program Pengembangan Perikanan Tangkap adalah meningkatkan produksi dan produktivitas usaha perikanan tangkap berbasis pengelolaan sumber daya ikan yang berkelanjutan; meningkatkan kesejahteraan nelayan berbasis kelestarian sumber daya ikan; meningkatkan fungsi kelembagaan kelompok yang kuat serta membangun jejaring atau mitra lembaga keuangan untuk mengakses permodalan usaha perikanan (LKIP Dinas Kelautan dan Perikanan, 2020). Adapun Program Pengembangan Perikanan Tangkap yang sudah berjalan di tiga kecamatan pesisir di Kabupaten Minahasa Tenggara ini diantaranya: pembangunan sarana dan prasarana perikanan tangkap, pemberian bantuan kapal penangkap ikan dan alat tangkapnya, serta pembinaan dan pengembangan perikanan tangkap.

Tabel 2
Jumlah Anggaran Untuk Program Pengembangan Perikanan Tangkap
di Kabupaten Minahasa Tenggara Tahun 2015-2019

Tahun	Total Anggaran	Kegiatan
2015	Rp. 1.840.000.000	Bantuan Kapal, Rumpon, Sosialisasi dan Pelatihan
2016	Rp. 1.319.200.000	Bantuan Kapal, Mesin serta pembinaan & pelatihan
2017	Rp. 1.328.268.000	Bantuan Kapal, Mesin Katinting dan Bagan
2018	Rp. 1.315.640.000	Bantuan Kapal, Mesin, Pelatihan dan Pembinaan Nelayan
2019	Rp. 2.782.673.000	Bantuan Kapal, Rumpon, Mesin, Pembinaan dan Pelatihan Perikanan Tangkap

Sumber : DPA Dinas Kelautan dan Perikanan Tahun Anggaran 2015-2019

Seperti masyarakat pesisir pada umumnya, kondisi nelayan di Kabupaten Minahasa Tenggara juga masih diidentikkan dengan kehidupan masyarakat golongan menengah kebawah. Ini ditunjukkan dengan banyaknya nelayan yang belum mampu memenuhi kebutuhan harian, baik itu kebutuhan sandang, pangan maupun papan, sehingga sering didapati masyarakatnya dalam keadaan kekurangan, baik dalam hal gizi, pendidikan maupun kesehatan. Tingkat pendidikan merupakan hal yang penting dalam hidup seseorang apalagi memasuki persaingan dalam pasar kerja. Semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak pula pengetahuan, pemahaman serta wawasan semakin luas, sehingga menambah jumlah pendapatan nelayan. Sementara faktor pengalaman, meskipun secara teoritis dalam buku tentang ekonomi tidak ada yang membahas pengalaman merupakan

fungsi dari pendapatan atau keuntungan, namun dalam kegiatan menangkap ikan (produksi) dalam hal ini nelayan, dengan semakin banyaknya pengalaman nelayan, akan meningkatkan pendapatan.

Keterbatasan modal baik perahu, alat tangkap maupun biaya untuk pembelian bahan baku juga menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya pendapatan nelayan di Kabupaten Minahasa Tenggara. Ketidak mampuan untuk membeli perahu, alat tangkap dan peralatan juga untuk menutupi biaya operasional yang cukup besar akan menjadikan produktifitas nelayan menurun, sehingga pendapatan pun akan mengalami stagnasi bahkan penurunan.

Jika dilihat dari besarnya potensi perikanan tangkap, ditunjang pula oleh besarnya anggaran yang dialokasikan pemerintah untuk sektor kelautan, maka seharusnya taraf hidup masyarakat nelayan akan mengalami peningkatan kesejahteraan. Namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan di pesisir Kabupaten Minahasa Tenggara yang belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga tingkat pendapatan nelayan belum dapat meningkat, dan tentu saja belum terlepas dari lingkaran kemiskinan. Pendapatan nelayan merupakan sumber utama untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Lewat uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengamati dan mengkaji pengaruh pemberian bantuan pemerintah, modal insani (pendidikan dan pengalaman) serta penggunaan bahan baku terhadap pendapatan nelayan di pesisir Kabupaten Minahasa Tenggara.

Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui pengaruh bantuan pemerintah sektor perikanan tangkap terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan di pesisir Kabupaten Minahasa Tenggara.
- 2 Untuk mengetahui pengaruh modal insani terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan di pesisir Kabupaten Minahasa Tenggara.
- 3 Untuk mengetahui pengaruh bahan baku terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan di pesisir Kabupaten Minahasa Tenggara.
- 4 Untuk mengetahui pengaruh secara bersama bantuan pemerintah, modal insani dan bahan baku terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan di pesisir Kabupaten Minahasa Tenggara.

Tinjauan Pustaka

Pendapatan

Pendapatan menurut Sukirno (2006), didefinisikan sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Bagi kelangsungan sebuah perusahaan, pendapatan memiliki peran yang sangat penting karena semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan perusahaan.

Menurut Sukirno (2000), pendapatan dapat dihitung melalui tiga cara yaitu:

1. Cara Pengeluaran: pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran/perbelanjaan ke atas barang-barang dan jasa.

2. Cara Produksi: pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan.
3. Cara Pendapatan: dalam penghitungan ini pendapatan diperoleh dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima.

Pendapatan masyarakat menurut Mangkoesoebroto (2001) digolongkan menjadi 2 yaitu:

1. Pendapatan Permanen (*permanent income*) adalah pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji atau upah.
2. Pendapatan Sementara (*transitory income*) adalah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya.

Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Badan Pusat Statistik mendefinisikan rumah tangga nelayan adalah rumah tangga yang melakukan aktivitas memancing atau menjaring ikan-ikan/hewan laut lainnya/tanaman-tanaman laut. Usaha ini selalu dilakukan baik oleh anggota keluarga atau nelayan yang dipekerjakan. Rumah tangga nelayan sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan wilayah pesisir dan lautan sebagai faktor produksi, memperoleh penghasilan, serta menggunakan waktu untuk bekerja di laut, meski jam kerjanya tidak menentu. Menurut Kusnadi (2007), rumah tangga nelayan selalu berhadapan dengan tiga persoalan yang sangat krusial dalam kehidupan mereka, yaitu (1) pergulatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, (2) tersendat-sendatnya pemenuhan kebutuhan pendidikan anak-anaknya, dan (3) terbatasnya akses mereka terhadap jaminan kesehatan.

Masyarakat pesisir adalah kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir yang sumber kehidupan ekonominya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Berdasarkan pendapat Nikijulw (dalam Bengen, 2001), masyarakat pesisir itu sendiri dapat didefinisikan sebagai kelompok orang atau suatu komunitas yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Masyarakat pesisir ini terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, *supplier factor* sarana produksi perikanan. Bidang non-perikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari; penjual jasa pariwisata, penjual jasa transportasi, dan kelompok masyarakat lainnya yang memanfaatkan sumberdaya non-hayati laut dan pasir untuk menyokong kehidupannya.

Bantuan Pemerintah

Salah satu kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi kesenjangan ekonomi adalah dengan pemberian bantuan sosial bagi masyarakat. Bantuan sosial adalah pemberian bantuan berupa uang/barang dari pemerintah kepada individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang sifatnya tidak secara terus menerus dan selektif yang bertujuan untuk melindungi dari kemungkinan terjadinya resiko sosial (sumber: Wikipedia). Sedangkan pengertian bantuan sosial menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 254/PMK.05/2015 tentang Belanja Bantuan Sosial pada Kementerian Negara/Lembaga adalah pengeluaran berupa transfer uang, barang atau jasa yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat miskin atau tidak mampu guna melindungi

masyarakat dari kemungkinan terjadinya risiko sosial, meningkatkan kemampuan ekonomi dan/atau kesejahteraan masyarakat.

Dalam kebijakan fiskal dikenal ada beberapa kebijakan anggaran yaitu anggaran berimbang, anggaran surplus dan anggaran defisit. Dalam pengertian umum, anggaran berimbang yaitu suatu kondisi dimana penerimaan sama dengan pengeluaran ($G = T$). Anggaran surplus yaitu pengeluaran lebih kecil dari penerimaan ($G < T$). Sedangkan anggaran defisit yaitu anggaran pengeluaran lebih besar dari penerimaan ($G > T$). Anggaran surplus digunakan jika pemerintah ingin mengatasi masalah inflasi. Sedangkan anggaran defisit digunakan jika pemerintah ingin mengatasi masalah pengangguran dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Jika pemerintah merencanakan peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk mengurangi angka pengangguran maka pemerintah dapat meningkatkan pengeluarannya (Mangkoesebroto, 2001).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data yang diperoleh berupa pengamatan, hasil dari wawancara, pemetaan, dokumen, dan catatan yang diperoleh dilapangan biasanya tidak dituangkan dalam bentuk angka. Dengan demikian peneliti melakukan analisis data dengan cara memperkaya informasi, mencari hubungan, serta membandingkan dan menemukan pola yang berdasarkan data asli dilapangan. Sehingga hasil dari penelitian tersebut berupa data pemaparan mengenai situasi penelitian yang biasanya disajikan oleh peneliti dalam bentuk uraian naratif. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden, yakni langsung kepada para nelayan yang ada di Kecamatan Belang, Ratatotok dan Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. Dimana data yang diambil tersebut telah dideskripsikan sesuai dengan keadaan nyata di lapangan dan membandingkan dengan teori yang sudah ada sebelumnya yang dijadikan sebagai dasar dan acuan peneliti. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas-dinas terkait, sebagai data untuk pendukung tujuan permasalahan dan manfaat penelitian serta hipotesis.

Metode Pengambilan Data

Penelitian ini dilakukan di tiga Kecamatan wilayah pesisir di Kabupaten Minahasa Tenggara yaitu Kecamatan Belang, Kecamatan Pusomaen dan Kecamatan Ratatotok. Kecamatan Belang adalah sebuah kecamatan di wilayah Kabupaten Minahasa Tenggara, Sulawesi Utara, Indonesia. Penduduk kebanyakan berprofesi sebagai nelayan karena daerah ini terletak di pesisir pantai sebelah selatan. Kecamatan Pusomaen merupakan kecamatan dengan luas wilayah 6.363 Ha, merupakan wilayah kecamatan yang memiliki 15 (lima belas) desa, dimana selain potensi Pertanian dan Perikanan, Kecamatan Pusomaen juga memiliki potensi wisata alam yang cukup memikat. Diantaranya wisata Bahari, yaitu Obyek Wisata Pantai Bentenan dan Pulau Punten yang terletak di Desa Bentenan dan Tumbak. Namun hingga saat ini obyek wisata tersebut belum mendapatkan perhatian secara luas, wisatawan didominasi oleh penduduk lokal.

Kecamatan yang juga masuk wilayah pesisir adalah kecamatan Ratatotok. Kecamatan Ratatotok memiliki luas area 327ha dan memiliki potensi ekowisata yang begitu beragam tapi belum dioptimalkan oleh *stakeholder* seperti Penataan kawasan pantai Lakban, Hutan mangrove, Pulau-pulau satelit di sekitar Laut Maluku, misalnya Pulau Naga dan Dakokayu, Taman laut Teluk Totok dan Buyat. Dan dari 3 kecamatan tersebut untuk populasi penduduk yang berprofesi sebagai nelayan adalah kecamatan Belang, kemudian Kecamatan Pusomaen, dan yang ketiga Kecamatan Ratatotok. Dan untuk sampel yang digunakan ada 75 sampel rumah tangga nelayan yang terbagi sebagai berikut :

1. Kecamatan Belang : 34 Rumah Tangga Nelayan
2. Kecamatan Pusomaen : 26 Rumah Tangga Nelayan
3. Kecamatan Ratatotok : 15 Rumah Tangga Nelayan

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini antara lain melalui:

1. Wawancara secara langsung dengan reponden (nelayan setempat)
2. Melakukan observasi (pengawasan langsung di lokasi penelitian).
3. Dokumentasi.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian terbagi atas variable independen dan variable dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variable independen (variable bebas) yaitu bantuan pemerintah, modal insani (tingkat pendidikan dan pengalaman), serta Bahan Baku. Sedangkan yang menjadi variable dependen (variable terikat) adalah pendapatan nelayan tangkap di tiga kecamatan pesisir.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Pendapatan Nelayan adalah rata-rata pendapatan per bulan dari masyarakat yang bekerja sebagai nelayan penangkap ikan berupa jumlah nilai hasil penjualan ikan (rupiah).
2. Bantuan Pemerintah adalah realisasi anggaran yang diterima sebagai bantuan modal dalam hal ini kapal dan alat tangkapnya diukur dengan nilai rupiah bantuan tersebut.
3. Modal Insani adalah kemampuan dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman yang diukur dengan jumlah tahun mengikuti pendidikan formal serta jumlah tahun bekerja sebagai nelayan.
4. Bahan baku adalah total biaya yang dikeluarkan nelayan untuk kebutuhan Bahan Bakar Minyak (BBM) dan umpan selama sebulan diukur dengan nilai rupiah.

Model Analisis

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh bantuan pemerintah, modal insani (tingkat pendidikan dan pengalaman) serta bahan baku terhadap pendapatan nelayan. Regresi linier adalah suatu metode yang digunakan untuk menyatakan pola hubungan antara variabel respon dengan variabel prediktor. Bila variabel prediktor berjumlah lebih dari satu

sehingga digunakan analisis regresi linier berganda. Pengamatan sebanyak n dengan variabel prediktor (x) sebanyak p maka model regresi dituliskan sebagai berikut (Walpole 2012).

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1k} + \beta_2 X_{2k} + \dots + \beta_K X_{ik} + \varepsilon_i \quad i=1,2,\dots,n$$

Y_i = nilai observasi variabel respon ke- i

X_{ik} = nilai observasi variabel prediktor ke- k pada pengamatan ke- i

β_0 = nilai intersep model regresi

β_K = koefisien regresi variabel prediktor ke- k

ε_i = error pada pengamatan ke- i .

Pada pemodelan regresi terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu dengan memenuhi uji multikolinieritas dan uji asumsi residual yakni uji normalitas, uji homokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Untuk menganalisis hubungan antara variable dependen dan independen, maka pengolahan data dilakukan dengan metode analisis regresi berganda. Regresi Linear Berganda adalah model regresi linear dengan melibatkan lebih dari satu variable bebas atau *predictor* (Hidayat, 2018). Dalam bahasa Inggris, istilah ini disebut dengan *multiple linear regression*. Pada dasarnya regresi linear berganda adalah model prediksi atau ramalan dengan menggunakan data berskala interval atau rasio serta terdapat lebih dari satu predictor. Pada regresi linear, tidak menutup kemungkinan digunakannya data dummy pada variable bebas, yaitu pada regresi linear dengan dummy.

Model regresi linear berganda pada penelitian ini adalah:

$$Y = C + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Pendapatan nelayan tangkap (Rp)

C = Konstanta / intercept

β = Koefisien Regresi

X_1 = Bantuan Pemerintah

X_2 = Modal Insani

X_3 = Bahan Baku

e = Error (variable bebas lain diluar model regresi)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Hasil uji statistik merupakan hasil uji data penelitian yang terdiri dari regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis F dan t serta interpretasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Berikut ini adalah hasil analisis regresi linier berganda:

Tabel 3 coefficient

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8.936	8.894		1.005	.318
Bantuan Pemerintah	.047	.032	.195	1.502	.037
Bahan Baku	1.716	.608	.434	2.821	.006
Modal Insani	.003	.012	.035	.244	.808

Sumber : Olah data SPSS 20, 2021

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa Persamaan Regresi $Y = 8.936 + 0.047X_1 + 1.716X_2 + 0.003X_3$ + menggambarkan bahwa variabel bebas (*independent*) Bantuan Pemerintah (X_1), Bahan Baku (X_2), dan Modal Insani- (X_3) berpengaruh terhadap Pendapatan Nelayan (Y).

- Konstanta (α) sebesar 8,936 berarti bahwa jika Bantuan Pemerintah (X_1), Bahan baku (X_2), dan Modal Insani (X_3) sama dengan nol (0) maka besarnya Pendapatan Nelayan (Y) sebesar 8,936 satuan..
- Jika nilai b_1 yang merupakan koefisien regresi dari Bantuan Pemerintah (X_1) sebesar 0.047, yang artinya memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen (Y). Ini berarti bahwa jika Bantuan Pemerintah (X_1) bertambah 1 satuan, maka Pendapatan Nelayan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.047 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.
- Jika nilai b_2 yang merupakan koefisien regresi dari Bahan Baku (X_2) sebesar 1.716 yang artinya mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen (Y). Atau berarti bahwa jika variabel Bahan Baku (X_2) bertambah 1 satuan, maka Pendapatan Nelayan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1.716 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.
- Jika nilai b_3 yang merupakan koefisien regresi dari modal insani (X_3) sebesar 0.003 yang artinya mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen (Y) mempunyai arti bahwa jika variabel modal insani (X_3) bertambah 1 satuan, maka Pendapatan Nelayan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.003 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.

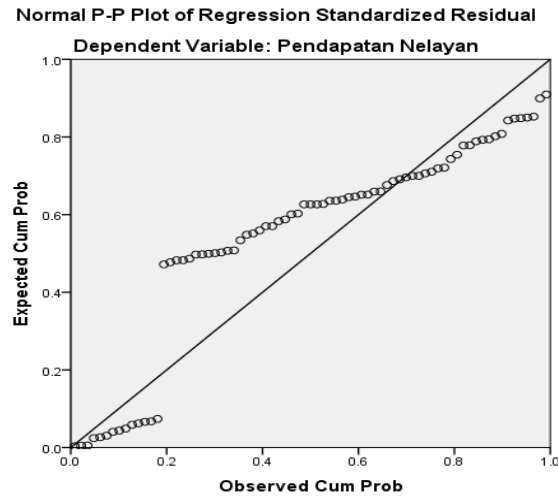
Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas dan uji multikolinieritas.

Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

Gambar 1 *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*



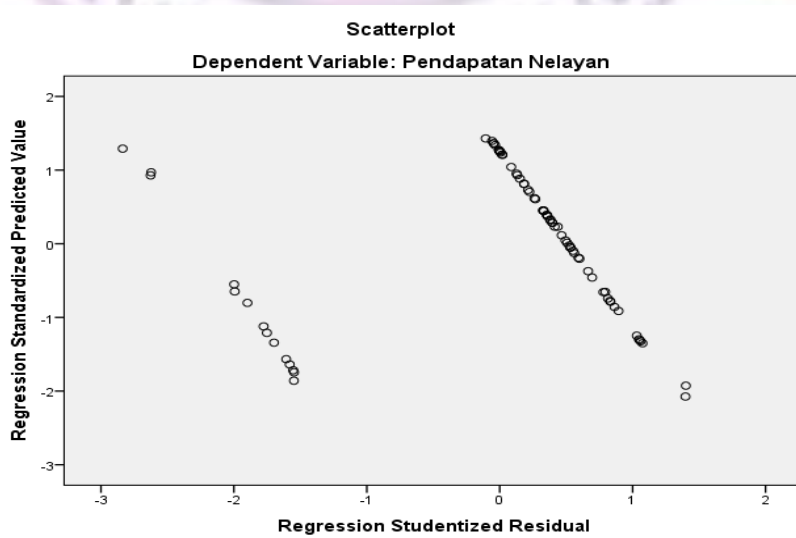
Sumber : Olah data SPSS 20, 2021

Gambar 1 menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitas karena berdasarkan grafik di atas terlihat titik-titik koordinat antara nilai observasi dengan data mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki data yang berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah varian dari residual tidak sama untuk semua pengamatan, yang menyebabkan estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Jika dari suatu pengamatan tersebut terdapat varian yang berbeda, maka disebut heterokedastisitas.

Gambar 2 *Scatterplot*



Sumber : Olah data SPSS 20, 2021

Gambar 2 menunjukkan bahwa uji heterokedstisitas menampakkan titik-titik yang menyebar secara acak dan tidak ada pola yang jelas terbentuk serta dalam penyebaran titik-titik tersebut menyebar dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut mengidentifikasi tidak terjadinya heterokedstisitas pada model regresi, sehingga data layak dipakai.

Uji Mutikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua bebas berkolerasi kuat, atau jika terdapat korelasi yang kuat di antara sesama variabel dalam sebuah model regresi berganda.

Tabel 4 Collinearity Model

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Bantuan Pemerintah	.714	1.400
Bahan Baku	.510	1.961
Modal Insani	.596	1.679

Sumber : Olah data SPSS 20, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas jika nilai VIF < 10. Hasil perhitungan menghasilkan nilai dibawah angka 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi tersebut.

Uji Hipotesis F dan T

Tabel 5 Uji Hipotesis F dan t

Model	Uji t		Uji F	
	t	Sig	F	Sig
Constant				
Bantuan Pemerintah	1.502	.037	3.978	.011 ^b
Bahan Baku	2.821	.006		
Modal Insani	.244	.808		

Sumber : Olah data SPSS 20, 2021

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pengaruh bantuan pemerintah (X₁) terhadap Pendapatan Nelayan (Y) adalah signifikan karena memiliki tingkat signifikansi p-value = 0,037 ≤ 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima atau Bantuan Pemerintah (X₁) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Nelayan (Y). Sementara variabel Bahan Baku (X₂) berpengaruh sangat signifikan terhadap Pendapatan Nelayan (Y) karena memiliki tingkat signifikansi p-value = 0,006 ≤ 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima atau Bahan baku (X₂) berpengaruh sangat signifikan terhadap Pendapatan Nelayan (Y). Pengaruh Modal insani (X₃) terhadap Pendapatan Nelayan(Y) adalah tidak signifikan karena memiliki tingkat signifikansi p-

value = 0,808 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak atau Modal insani (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Nelayan(Y).

Hasil analisis didapatkan Uji Simultan (uji F) dengan tingkat signifikan p-value = 0,011 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima yang berarti bahwa Bantuan Pemerintah (X_1), Bahan Baku (X_2) dan Modal Insani secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan nelayan (Y).

Koefisien Korelasi Berganda (R) dan Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.379 ^a	.144	.108	.37054

Sumber : Olah data SPSS 20, 2020

Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai Koefisien Korelasi Berganda (R) yang dihasilkan pada model 1 adalah sebesar 0.379 artinya mempunyai hubungan lemah. Nilai Koefisien Determinasi (R^2) adalah 0,144 atau 14,4% Artinya Bantuan Pemerintah (X_1), Bahan baku (X_2) dan Modal Insani (X_4) dapat menjelaskan variasi Pendapatan Nelayan (Y) sebesar 14,4% dan sisanya sebesar 85,6% di diterangkan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model regresi linier.

Pembahasan

Pengaruh Bantuan Pemerintah terhadap Pendapatan Nelayan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien bantuan pemerintah berpengaruh positif, yang berarti bahwa bantuan pemerintah berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa bantuan pemerintah yang adalah bentuk dari pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan masyarakat. Artinya, ketika bantuan pemerintah meningkat, maka pendapatan masyarakat juga meningkat. Menurut Azwar (2016) kebijakan belanja atau pengeluaran pemerintah terbukti secara empiris memiliki pengaruh atau dampak terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam skala nasional maupun daerah.

Bantuan pemerintah dalam hal ini bantuan bagi masyarakat nelayan di Kabupaten Minahasa Tenggara, diberikan dalam bentuk perahu dan peralatan penangkapan ikan. Bantuan pemerintah ini secara langsung memperkuat modal dari para nelayan penangkap ikan di Kabupaten Minahasa Tenggara. Secara teoritik, modal yang meningkat akan meningkatkan kegiatan produksi. Ketika bantuan perahu dan alat penangkapan ini dimanfaatkan maka akan meningkatkan hasil tangkapan nelayan, dan tentunya pendapatan nelayan pun meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian I Ketut Arnawa, dkk (2016), dimana pemberian bantuan alat tangkap membawa dampak terhadap peningkatan produksi yang diikuti oleh peningkatan pendapatan nelayan sebesar 2,6287%. Penelitian Putri (2008) menunjukkan bahwa bantuan dana yang diberikan juga mampu untuk meningkatkan pendapatan. Peningkatan pendapatan dilakukan

dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk dana usaha produktif, yakni memberikan kesempatan kepada setiap anggota masyarakat untuk dapat ikut serta dalam proses pembangunan dengan mendapatkan kesempatan yang sama dan menikmati hasil pembangunan sesuai dengan kemampuannya.

Pengaruh Bahan Baku terhadap Pendapatan Nelayan

Salah satu faktor produksi di sektor perikanan khususnya penangkapan ikan adalah bahan baku dalam hal ini Bahan Bakar Minyak (BBM) serta umpan. BBM dan umpan juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi pendapatan karena merupakan faktor produksi yang dibutuhkan dalam setiap proses produksi. Bahan baku merupakan jumlah bahan yang diperlukan untuk melaksanakan proses produksi dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien bahan baku berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan. Artinya setiap terjadi peningkatan penggunaan bahan baku maka akan diikuti dengan peningkatan pendapatan nelayan. Komponen terbesar yang harus dikeluarkan nelayan di Kabupaten Minahasa Tenggara dalam melakukan aktivitas penangkapan adalah bahan bakar minyak (BBM), yakni rata-rata mencapai Rp. 200.000,00 – Rp. 240.000,00/satu kali melaut. Semakin jauh jarak tempuh dan waktu tempuh yang dilakukan nelayan, maka biaya bahan bakar yang dikeluarkan juga akan semakin meningkat. Hal ini berarti kemungkinan untuk mendapatkan ikan juga semakin banyak sehingga pendapatan juga ikut meningkat.

Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah bahan baku yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan jumlah produk yang dihasilkan, sehingga kemungkinan pendapatan yang diterima juga akan semakin besar dari hasil penjualan produksinya. Hal ini juga memperkuat pendapat Iry, dkk (2020), dimana biaya operasional yang merupakan salah satu faktor penting dalam suatu proses penangkapan ikan yang meliputi biaya bahan bakar dan lain-lain, berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setiap peningkatan biaya operasional akan meningkatkan pendapatan nelayan.

Begitu juga dengan penelitian Putra (2018), dimana biaya operasional berpengaruh positif serta signifikan terhadap jumlah tangkapan (produksi) ikan. Biaya produksi (*inputed cost*) merupakan semua hal pengeluaran yang digunakan agar dapat mendapatkan berbagai faktor untuk memproduksi serta bahan-baku dasar yang kemudian dipakai membuat barang-barang yang diproduksi. Seperti halnya nelayan untuk menangkap ikan, biaya operasional yang digunakan untuk memperoleh faktor-faktor produksi seperti bahan, peralatan dan perlengkapan menangkap sedangkan ikan merupakan barang hasil produksi yang ditangkap oleh nelayan menggunakan faktor-faktor produksi.

Pengaruh Modal Insani (*Human Capital*) terhadap Pendapatan Nelayan

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien modal insani (*Human Capital*) yang terdiri dari pendidikan dan pengalaman berbentuk negatif. Secara teknis dapat diartikan bahwa modal insani tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan, atau dengan kata lain perubahan pendapatan nelayan tidak dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman. Berdasarkan hasil data

penelitian, dimana variabel modal insani diperoleh dengan menjumlahkan bobot pendidikan sebanyak 55 persen dan bobot pengalaman sebanyak 45 persen, maka terlihat jelas bahwa variabel modal insani bersifat inelastis terhadap pendapatan nelayan yang merupakan variabel terikat karena peningkatan pendapatan nelayan lebih kecil daripada peningkatan pendidikan dan pengalaman.

Dari sudut pandang seorang nelayan tradisional dengan tingkat pendidikan formal yang rendah, justru memiliki pengalaman melaut yang lebih banyak karena diperoleh secara otodidak atau turun temurun dari orang tua mereka yang umumnya berprofesi sebagai nelayan tradisional. Keterampilan untuk menangkap ikan secara tradisional ini lebih ditentukan oleh pengalaman dibandingkan dengan pendidikan. Namun disisi lain seiring dengan bertambahnya pengalaman, maka umur nelayan pun bertambah. Akibatnya produktivitas nelayan kemungkinan menurun, dan otomatis pendapatan usaha penangkapan ikan ikut menurun.

Secara teoritik, ketika kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) meningkat, maka pendapatan pun akan meningkat. Modal insani atau human capital dalam konsep manajemen sumber daya manusia menganggap bahwa manusia merupakan suatu bentuk modal sebagaimana bentuk capital lainnya seperti mesin,

teknologi, tanah, uang dan material. Manusia sebagai human capital (modal insani) tercermin dalam bentuk pengetahuan, gagasan (ide), kreativitas, keterampilan, dan produktivitas kerja. Tidak seperti bentuk kapital lain yang hanya diperlakukan sebagai tools, human capital ini dapat menginvestasikan dirinya sendiri melalui berbagai bentuk investasi SDM, diantaranya pendidikan formal, pendidikan informal, pengalaman kerja, kesehatan, dan gizi serta transmigrasi. Modal manusia adalah komponen yang sangat penting di dalam organisasi. Manusia dengan segala kemampuannya bila dikerahkan keseluruhannya akan menghasilkan kinerja yang luar biasa.

Hal ini sejalan dengan penelitian Syahma (2016), dimana dari hasil regresi menunjukkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan tangkap di Desa Galesong Kota Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. Demikian halnya dengan penelitian Lamia (2013), dimana lama pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan, dikarenakan rata-rata nelayan di Kecamatan Tumpa adalah nelayan tradisional.

Sementara itu, Arnawa, dkk (2016) menjelaskan bahwa pendidikan nelayan berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan nelayan. Nilai probabilitas (t-statistik) 0,4630 lebih besar dari 0,0500, berarti pendidikan nelayan tidak berpengaruh nyata pada taraf signifikansi 5 % (0,0500) terhadap pendapatan nelayan. Namun demikian koefisien regresi bertanda positif 0,0260, artinya bahwa ada kecenderungan semakin tinggi pendidikan nelayan pendapatannya semakin tinggi. Pendidikan yang semakin tinggi ada kecenderungan pengetahuan dan keterampilan juga akan semakin tinggi, sehingga kemampuan nelayan dalam mengelola kegiatan penangkapan ikan di laut juga semakin tinggi.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bantuan Pemerintah, Bahan baku, dan Modal Insani berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Nelayan di Tiga Kecamatan Pesisir Kabupaten Minahasa Tenggara
2. Secara parsial Bantuan Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Nelayan di Tiga Kecamatan Pesisir Kabupaten Minahasa Tenggara
3. Secara parsial Bahan baku berpengaruh sangat signifikan terhadap Pendapatan Nelayan di Tiga Kecamatan Pesisir Kabupaten Minahasa Tenggara
4. Secara parsial Modal Insani tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Nelayan di Tiga Kecamatan Pesisir Kabupaten Minahasa Tenggara

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Program Pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nelayan lewat pemberian bantuan alat tangkap perikanan perlu diteruskan. Hanya saja perlu dibarengi dengan upaya membuka akses permodalan bagi nelayan, memberikan pelatihan wirausaha, pelatihan teknik penangkapan serta *transfer knowledge* dengan nelayan dari daerah lain.
2. Hasil penelitian kiranya dapat digunakan sebagai rujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta pendalaman Ilmu Ekonomi khususnya Pendapatan Nelayan di Tiga Kecamatan Pesisir Kabupaten Minahasa Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwibowo, H; Wirapraja, A, dan Wijoyo, I. 2019. Mudah Memahami dan Mengimplementasikan Ekonomi Makro. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2016. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arnawa, IK, dkk. 2016. Dampak Bantuan Sarana Perikanan Tangkap Terhadap Peningkatan Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. VOL 4 NO 1 (2016). Magister Agribisnis Universitas Udayana
- Iry, Novesius. dkk. 2020. Analisis Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Nelayan di Kabupaten Mimika. Jurnal Kebijakan Riset dan Inovasi, Vol 4. No.1, STIE Jembatan Bulan, Mimika. Papua.
- Jhingan, M. L. 2012. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta : Rajawali Press
- Konoralma, Samuel. 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tradisional di Kelurahan Tumumpa Kecamatan Tuminting Kota Manado. Vol 20 No. 02. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Kusnadi, 2009, Keberdayaan Nelayan Dalam Dinamika Ekonomi Pesisir, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Lamia, Karof Alfentino. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan Kecamatan Tumpaan, Kabupaten Minahasa Selatan. Vol. 1 No.4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi Manado

- Mangkoesoebroto, Guritno. 2001. *Ekonomi Publik*. Edisi 3. Yogyakarta: FE UGM.
- Nikijuluw, V. P. H. 2001. *Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Dan Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu*. Prosiding Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu.
- Putri, DK. 2018. *Pengaruh Bantuan Dana Usaha Produktif Terhadap Pendapatan Nelayan di Desa Sungai Limau Kabupaten Mempawah*. Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan Pontianak.
- Putra, GEA. 2018. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Nelayan di Desa Batununggul Kec. Nusa Penida*. VOL. 8, NO. 5, MEI 2019, PP (945-1180). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Syahma, A. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap di Desa Galesong Kota Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar*. Skripsi S1. Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.